

ISSN-E: 2623-2065

ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol 6 No. 1 (Januari-Juni 2024)

Perkembangan Organisasi Budi Utomo dan Pengaruhnya Bagi Pergerakan Nasional Tahun 1908

Agus Susilo, Supriyanto, Yeni Asmara

Penerapan Model Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X.2 SMA Negeri 22 Palembang

Mailiza Hidayati, Yusnidar, L.R. Retno Susanti

Peran Frans Kaisiepo Dalam Menyatukan Papua Kepangkuan NKRI

Kawit Puji Rahayu, Aurora Indah Oktalia, Debi Setiawati

Arus Balik Kekuasaan Sriwijaya: Relasi Ekonomi-Politik dan Agama Jalur Perdagangan Daerah Uluan

Yadri Irwansyah

Pembelajaran IPS Terpadu Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama

Indra Gandhi Purba, Ulung Napitu, Ira Miyarni Sustianingsih



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Dr. Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 6 No. 1 (Januari-Juni 2024)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Perkembangan Organisasi Budi Utomo dan Pengaruhnya Bagi Pergerakan Nasional Tahun 1908 <i>Agus Susilo, Supriyanto, Yeni Asmara</i>	1
2. Penerapan Model Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X.2 SMA Negeri 22 Palembang <i>Mailiza Hidayati, Yusnidar, L.R. Retno Susanti</i>	9
3. Peran Frans Kaisiepo Dalam Menyatukan Papua Kepangkuan NKRI <i>Kawit Puji Rahayu, Aurora Indah Oktalia, Debi Setiawati</i>	15
4. Arus Balik Kekuasaan Sriwijaya: Relasi Ekonomi-Politik dan Agama Jalur Perdagangan Daerah Uluan <i>Yadri Irwansyah</i>	20
5. Pembelajaran IPS Terpadu Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama <i>Indra Gandhi Purba, Ulung Napitu, Ira Miyarni Sustianingsih</i>	27

PERAN FRANS KAISIEPO DALAM MENYATUKAN PAPUA KEPANGKUAN NKRI

Kawit Puji Rahayu¹, Aurora Indah Oktalia², Debi Setiawati³
Prodi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
IKIP Budi Utomo Malang
Alamat korespondensi: kawitpujirahayu@gmail.com

Diterima: 30 Agustus 2023; Direvisi: 30 November 2023; Disetujui: 30 Desember 2023

Abstract

Papua is part of the unitary state of the Republic of Indonesia, in which the process of liberating Papua from the practices of colonialism and imperialism by the Dutch required a long process and many figures played an active role. One of them is a young man born in Biak, namely Frans Kaisiepo. Therefore, through this article the author aims to examine more deeply the efforts and strategies of Frans Kaisiepo in uniting Papua into the bosom of the Republic of Indonesia. This paper uses a literature review method with a historical approach, in which the primary source of the research is the National TVRI Video Traces of "The Sun from the East" and a secondary source in the form of books. In the process of analyzing written data, the author uses content analysis. The results of this writing, the role of Frans Kaisiepo in the liberation of Papua can be seen from the ideas and ideas that were able to be implemented in the form of: 1) Arousing the spirit of nationalism by inviting the Papuan people to sing the national anthem Indonesia Raya 2) Patriotism of raising the red and white flag in the land of Papua 3) In the form of an idea to carry out against the Dutch.

Keywords: Strategy, Frans Kaisiepo and the Liberation of Papua

Abstrak

Papua merupakan bagian dari negara kesatuan republik Indonesia, dimana dalam proses pembebasan Papua dari praktik kolonialisme dan imperialisme oleh bangsa Belanda memerlukan proses yang panjang dan banyak tokoh yang turut berperan aktif. Salah satunya adalah pemuda kelahiran Biak, yaitu Frans Kaisiepo. Oleh karena itu, melalui artikel ini penulis bertujuan untuk mengkaji lebih dalam terhadap upaya dan strategi Frans Kaisiepo dalam menyatukan Papua ke pangkuan NKRI. Tulisan ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan historis, dimana dalam penelitian tersebut terdapat sumber primer Vidio TVRI Nasional Jejak Langkah "Matahari dari Timur" dan sumber sekunder berupa Buku. Dalam proses analisis data yang sudah tertulis, penulis menggunakan analisis kandungan pemikiran (content analysis). Hasil dari penulisan ini peran Frans Kaisiepo dalam pembebasan Papua terlihat dari ide-ide dan gagasannya yang mampu diimplementasikan berupa : 1) Membangkitkan semangat nasionalisme dengan mengajak masyarakat Papua menyanyikan lagu Indonesia Raya 2) Patriotisme mengibarkan bendera merah putih ditanah Papua 3) Berupa ide untuk melakukan perlawanan kepada bangsa Belanda.

Kata Kunci : Strategi, Frans Kaisiepo dan Pembebasan Papua

A. PENDAHULUAN

Papua Barat, atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan sebutan Irian Barat, Irian Jaya merupakan salah satu wilayah yang menjadi sengketa atau perebutan antara pemerintah Indonesia dengan bangsa Belanda, dalam upaya perluasan wilayah melalui praktik kolonialisme dan Imperialisme di tanah Papua (Febianto Ahmad 2014)

Imperialisme dan kolonialisme adalah bentuk penindasan negara dan pemerasan koloni. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi negara dengan menggunakan sumber daya negara terjajah untuk mendapatkan keuntungan dan posisi sebagai negara yang besar dan kuat. Paham Imperialisme-Kolonialisme sebagai sumber dari berbagai permasalahan yang terjadi di penjuru dunia (Susilo, Agus, 2018).

Perselisihan Indonesia-Netherland sejak Indonesia merdeka hingga akhir tahun 1959 sebagai contohnya, pertempuran sengit antara dua kekuatan yang memiliki tujuan berbeda. Indonesia menginginkan sebuah kemerdekaan yang telah lama dicita-citakan, sementara Belanda menginginkan mempertahankan kekuasaannya atas Indonesia, sebagai salah satu bentuk paham Kolonialisme-Imperialisme (Fatgehipon 2022).

Hal ini menyebabkan penderitaan dan ketidakpuasan di antara penduduk yang terjajah. Bentuk-bentuk imperialisme dan kolonialisme di Indonesia sangat erat kaitannya dengan negara-negara yang ingin menguasai Indonesia, seperti Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, dan Jepang. Negara-negara ini memilih berbagai cara untuk memerintah Indonesia demi kepentingan negara mereka. Hal ini karena Indonesia dianggap sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam dan manusia.

Kolonialisme adalah konsep pendelegasian kekuasaan politik di luar wilayah yang sah untuk memberdayakan wilayah lain. Tentunya hak dan kewajiban mereka sepenuhnya dikuasai oleh negara asalnya sebagai pusat pemerintahan. Secara administratif, daerah baru tersebut menjadi vassal state (negara bagian) dengan sistem pemerintahan terpusat dan melapor langsung ke negara pusat. Sedangkan imperialisme adalah konsep perluasan wilayah yang ditempuh melalui penaklukan atau aneksasi wilayah lain, dan sistem pemerintahannya mirip dengan kolonialisme.

Frans Kaisiepo adalah salah satu pemuda Papua yang membantu Indonesia mempersatukan Papua menjadi negara kesatuan Republik Indonesia dan praktik kolonialisme dan imperialisme Belanda (Susilo, Agus & Ratna Wulansari, 2021).

Kedatangan orang kulit putih berupa pemerintah kolonial Belanda di Papua jelas ingin melaksanakan kebijakan kolonialnya di daerah itu. Ini berarti mengembangkan ide-ide pemerintah dalam citra mereka dan menanamkan norma dan kelembagaan di masyarakat setempat. Masyarakat Papua untuk pertamakalinya berhubungan dengan bangsa Barat pada tahun 1529 yakni dengan Alvero da Saavedra yang diutus oleh Gubernur Spanyol Spanyol di Tidore ke Mersiko, kemudian Ortize de Retes bersama dengan anak buahnya berhasil mendarat di Pantai utara Papua (Patiara John, Renawarin Herman, Soedharto Bondan, palanggan 1983) kemudian Secara resmi kehadiran kolonial Belanda pada tanggal 24 Agustus tahun 1828 yang kemudian menggunakan kekuasaan dan pengaruh sultan Tidore sebagai jalur untuk menanamkan pengaruhnya yang kemudian meluas ke Papua Masyarakat Irian Jaya yang telah memiliki adat, norma dan pranata sosial, sama sekali tidak menerima gagasan pemerintah kolonial Belanda. Koentjaraningrat bahkan menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat di Irian Jaya memiliki dasar kebencian atau paling tidak ketidakpedulian terhadap Belanda. Dalam situasi kolonial, sikap marah atau acuh tak acuh ini dapat digolongkan sebagai bentuk perlawanan pasif.

Pada penelitian ini akan mengkaji mengenai Peran Frans Kaisiepo dalam pembebasan Papua menjadi bagian dari Negara kesatuan republik indonesia, dimana penelitian-penelitian yang sebelumnya mengenai Irian Barat dengan judul dan pembahasan yang berbeda seperti skripsi karya Berlian Susetyo dengan judul Strategi diplomasi Indonesian dalam pembebasan Irian Barat tahun 1949-1962, yang disusun tahun 2018. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terhadap upaya dan strategi Frans Kaisiepo dalam upaya pembebasan Papua dari belenggu kolonialisme dan imperialisme bangsa Belanda dalam upaya penguasaan tanah Papua.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan historis, dimana teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan menggunakan data tertulis, buku-buku literatur, arsip, majalah dan jurnal yang sudah terpublikasi, teknik analisis data berupa analisis historis dengan menguraikan kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Adapun sumber primer berupa video, TVRI Nasional jejak langkah Frans Kaisiepo "Matahari Dari Timur" & Info kejadian Merauke dengan judul "Anak dari Pahlawan Nasional Asal Papua Frans Kaisiepo" Sedangkan sumber sekunder dari penelitian ini berupa buku yang berjudul "sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di Irian Jaya", Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Arsip Sejarah Nasional yang diterbitkan tahun 1983/1984. Buku kedua berjudul "Pahlawan Nasional Frans Kaisiepo" yang diterbitkan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI 1996.

C. Pembahasan

Upaya pembebasan Papua dari penjajahan Belanda ditempuh dengan cara diplomasi, baik dalam negeri dan luar negeri. Dimana dalam upaya tersebut Belanda bersikeras untuk tetap mempertahankan kolonialisme dan imperialismenya di tanah Papua, hingga pada akhirnya Indonesia mengambil langkah tegas dengan membentuk dewan pertahanan dan menghasilkan Trikomanado Rakyat yang dikenal dengan istilah Trikora (Sholehuddin dan Kasdi 2015). Proses pembebasan Papua dari jajahan Belanda di Indonesia telah membangkitkan semangat perjuangan dan nasionalisme putra Papua yakni Frans Kaisiepo (Susetyo Berlian 2018).

Ide Dan Gagasan Frans Kaisiepo

Semangat kebangsaan masyarakat Papua sudah lahir sejak pemerintahan Belanda yang membangkitkan kesadaran nasionalis dengan pembentukan partai sebagai persiapan sebelum terjadinya pemindahan kekuasaan Belanda ke Indonesia, pembentukan partai Politik sudah dulu berjalan seiring dengan persiapan pembentukan Bikorat lokal yang nantinya akan menjalankan pemerintahan Papua.

Sekolah Van Eechoud menghasilkan tokoh-tokoh awal seperti Frans Kaisiepo,

Nicolas Jouwe, Silas Papare, Lukas Rumkorem, Abdulah Arfan, Johan Arks, dan seterusnya. (Ani Widyanto Soetjipto 2021). Usaha diplomasi Frans Kaisiepo dalam menyatukan Papua menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, tepatnya Pada tanggal 15 sampai dengan 25 Juli 1946 Frans Kaisiepo ditunjuk sebagai wakil dari Papua oleh pemerintah kolonial Belanda untuk menghadiri konferensi Malino yang diadakan di Ujung Pandang (yang dulunya namanya Makasar) (Anri 2916).

Frans Kaisiepo menolak gagasan Van Mook tentang pembentukan negara Federasi Indonesia, bentuk negara federasi ini didalamnya akan bergabung menjadi satu unit dengan Kerajaan Belanda. Pada tanggal 18 Juli 1946 pada saat pidatonya Frans Kaisiepo melontarkan kata Papua diganti dengan kata Irian, Frans mengusulkan agar nama Papua dan *Nederlands Nieuw Guinea* diganti dengan nama IRIAN, dalam penjelasannya IRIAN yang berarti Ikut Republik Indonesia Anti Nederlands (Pius Suryo Haryono, Muchtaruddin Ibrahim Espita Riama Lismiarti 1996).

Pada bulan Juni tahun 1946 Frans Kaisiepo mengagas berdirinya partai Indonesia merdeka (PIM) sewaktu ia menjadi Kepala Distrik Biak Utara di Warsa. Adapun tujuan dari dibentuknya organisasi politik untuk menampung aspirasi masyarakat, menghimpun serta mengarahkan seluruh kekuatan masyarakat. Organisasi politik sebagai wadah yang menaungi pergerakan masyarakat dalam memperjuang cita-cita kemerdekaan. Pembentukan organisasi politik ini dilatar belakangi dimana setiap adanya usaha untuk menggerakkan aksi perlawanan selalu mengalami kegagalan.

Organisasi Partai Indonesia Merdeka rutin mengadakan pertemuan anggota secara rahasia untuk membicarakan dan mengatur rencana-rencana yang akan dilaksanakan dalam usaha mendukung terlaksananya Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 di Papua. Kemudian pada tahun 1949 Frans kaisiepo menolak menjadi ketua Delegasi *Nederlands Nieuw Guinea* ke Konpres Meja Bundar yang dilaksanakan di Den Haag Negeri Belanda pada tanggal 23 Agustus sampai dengan 2 November 1949, sebab Frans tidak mau didikte untuk berbicara sesuai dengan keinginan Belanda.

Nasionalism Dan Patriotisme Frans Kaisipo

Indonesia sebagai negara bangsa digambarkan sebagai proyek yang sudah selesai dan final sehingga ada ungkapan NKRI harga mati. Gagasan tentang kebangsaan dimaknai secara sakral dan tidak bisa diganggu gugat. Oleh karena itu, tuduhan makar, separatisme, hingga tidak nasionalis bisa saja dilekatkan oleh pemerintah kepada individu yang ingin menawarkan gagasan menyempurnakan gagasan kebangsaan Indonesia.

Perjuangan yang dilakukannya Frans Kaisipo tidaklah berupa tindakan mengangkat senjata untuk Melawan penjajah Akan tetapi perjuangan yang dilakukan Frans Kaisipo adalah usaha mengangkat derajat bangsanya melalui gerakan-gerakan dalam organisasi kebangsaan. Seperti halnya dimana Frans Kaisipo mendapat kepercayaan dari Soegoro Atmoprasodjo yang merupakan guru dari Frans Kaisipo untuk menanamkan paham kebangsaan kepada murid -muridnya dan ajaran-ajaran tentang arti kemerdekaan serta menumbuhkan semangat Patriotisme dan Nasionalisme dalam rangka menyambut Indonesia merdeka (Paisal 2018).

Dari sinilah semangat perjuangan Frans Kaisipo mulai membara. Dalam usaha menyatukan cita-cita tersebut, Soegoro Atmoprasodjo merupakan seorang pemuda mantan taman siswa yang diangkat oleh pemerintah kolonial Belanda menjadi penasehat Pendidikan dan Agama untuk daerah-daerah yang dibebaskan bangsa Belanda. (Meteray 2020) Soegoro Atmoprasodjo dipercayai juga untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan yaitu Sekolah *Bestuur* (Pamong Praja) dimana dengan mengadakan pertemuan secara rahasia dengan pemuda pejuang kemerdekaan Irian Barat, dengan Frans Kaisipo, Silas Papare, Corinus Krey, Lukas Rurnkorem, dan Marlhen Indey guna membahas tentang penyatuan Nederlands Nieuw Guinea ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu usaha Frans Kaisipo dalam membangkitkan rasa nasionalisme masyarakat Papua adalah dengan cara melatih para pemuda menyanyikan lagu

Indonesia Raya, tiga hari menjelang proklamasi kemerdekaan tepatnya pada tanggal 14 Agustus 1945 Frans Kaisipo dan kawan-kawanya mengumandangkan lagu Indonesia raya di kampung Harapan Jayapura. Hal itu sengaja dilakukan oleh Frans sebagai bentuk ketidak setujuannya terhadap rencana Belanda dalam pembentukan Negara Indonesia Timur.

Dimana dalam pembentukan Negara Indonesia Timur Papua tidak dimasukkan menjadi bagian Negara Indonesia Timur, Frans lalu mengusulkan agar Papua dimasukan kedalam karisidenan Sulawesi Utara. Kemudian Pada tanggal 31 Agustus 1945 dimana pada tanggal tersebut merupakan hari kelahiran Ratu Belanda Wilhelmina. Ketika senior Officer NICA Sonica R. Abdulkadir Wijoyoamojo mempersiapkan perayaan hari ulang tahun ratu Belanda, Masyarakat Irian Jaya diperintahkan untuk mengibarkan bendera Belanda merah putih biru. Akan tetapi, masyarakat justru mengibarkan bendera sang saka merah putih secara penuh sedangkan bendera Belanda dan Amerika justru dikibarkan setengah tiang. Dari peristiwa tersebut jelas mencerminkan semangat nasionalisme putra-putri Papua untuk melepaskan diri dari kekuasaan bangsa Belanda

Di Irian jaya usaha dalam meraih cita-cita kemerdekaan, pemuda-pemudi Papua berusaha mengikat tali rasa persatuan kebangsaan hal ini dilandasi dengan terbentuknya *Dewan Putra kelan Suku* yang anggotanya datang dari berbagai suku yang berada di Papua (Irian Barat). Berdirinya forum tersebut sebagai forum kontak untuk tukar pikiran antara murid dan murid dalam usaha menanamkan jiwa kebangsaan dan cita-cita kemerdekaan. Bertolak dari faham kebangsaan yang telah diserap dan dihayati oleh Frans Kaisipo telah pula membangkitkan semangat yang ditandai masuknya gerakan tersebut ke dalam tubuh Batalyon Papua, pemikir tersebut muncul karena sejatinya nasionalisme tercipta karena ada tekanan dan keinginan bersama.

D. Kesimpulan

Kolonialisme merupakan praktik penguasaan suatu negara atas daerah dengan maksud dan tujuan untuk memperluas kekuasaannya, dengan tujuan penguasaan baik dari segi ekonomi, sumber daya alam dan manusianya, dan politik. Ide dan gagasan nasionalisme merupakan suatu komitmen yang harus dipegang teguh oleh seluruh masyarakat dan mengupayakan dalam bentuk sikap, tindakan, dan perlawanan terhadap sesuatu hal yang mengancam kedaulatan bangsa Indonesia dari praktik penjajahan dan kolonialisme, Imperialisme bangsa Belanda di Tanah Papua.

Upaya pembebasan Papua dari Prakti Kolonialisme dan Imperialisme oleh bangsa Belanda Yang ingin Menguasai tanah Papua telah melahirkan pejuang daerah yang mempunyai semangat Nasionalisme dan Patriotisme melalau ide dan gagasannya yang dituangkan dalam bentuk tindakan guna terwujudnya kemerdekaan secara mutlak yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia. Frans Kaisiepo salah satu putra daerah yang berperan aktif dalam usaha pembebasan Papua kembali kepangkuan NKRI, Frans ditetapkan sebagai pahlawan Nasional pada tahun 1994 berdasarkan Kepres Nomor 077/TK/1993. Selain mendapatkan gelar pahlawan Nasional dari Papua, gambar Phalawan Frans Kisiepo dipajang dalam lembaran mata uang rupiah emisi 2016 pecahan 10.000. Perjuangan yang didasari akan rasa cinta dan semangat persatuan menjadikan kunci utama dalam membangun bangsa yang kuat dan berdaulat.

DAFTAR REFERENSI

- Ani Widyanto Soetjipto, Muhammad Iqbal Yuniazwardi. 2021. "Papuan Nationalism Within the Framework of Indonesian Nationalism Nasionalisme Bangsa Papua dalam Bingkai Keindonesiaan." *Jurnal Global dan Strategis* 15(1): 25-50.
- Anri. 2016. *Arsip Nasional RI | Guide*. Jakarta.
- Fatgehipon, Abdul Haris. 2022. "Presiden Soekarno dan Pembentukan Tidore sebagai Ibu Kota Provinsi Perjuangan Irian Barat." 15(November): 49-58.
- Febianto Ahmad, Trilaksana Agus. 2014. "ALAT UTAMA SISTEM PERTAHANAN DALAM UPAYA PEMBEBASAN IRIAN BARAT TAHUN 1961-1962 Achmad Febrianto." *pendidikan Sejarah* 2(3).
- Meteray, Bernarda. 2020. "Pertumbuhan Nasionalisme Indonesia Di Kalangan Orang Papua 1963-1969." *Masyarakat Indonesia; Majalah Ilmu-Ilmu Sosial*

Indonesia 45(NOMOR 1, JUNI 2019): 1-18.

- Paisal. 2018. "Noerhasjim Gandhi dan Peran Tokoh Agama dalam Perjuangan Integrasi Papua Noerhasjim Gandhi and the Role of Religious Leaders in the Integration of Papua Paisal Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl . A . P . Pettarani No . 72 Makassar . Telp." *Pusaka* 6(1): 93-104.
- Ponto, L. P. S. B., & ST, M. (2014). *Jangan Lepas Papua Mencermati Pelaksanaan Operasi Militer di Papua Sebuah Kajian Hukum Humaniter dan Hukum HAM*. PT. Rayyana Komunikasindo.
- Patiara John, Renawarin Herman, Soedharto Bondan, palanggan. 1983. *Sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di daerah irian jaya (1)*.
- Pius Suryo Haryono, Muchtaruddin Ibrahim Espita Riama Lismiarti, Tim. 1996. *PAHLAWAN NASIONAL M i l i k Oepd ikbu d Ti d ak D1p e rdagangan FRANS KAISIEPO*. Jakarta.
- Sholehuddin, Abi, dan Aminuddin Kasdi. 2015. "Jargon Politik Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1959-1965." *e-Journal Pendidikan Sejarah* 3(1): 69-81.
- Suryo, F. A. (2021). *Peran Markas Pitu Strip Di Morotai Dalam Operasi Trikora Tahun 1961-1963*.
- Susetyo Berlian. 2018. *STRATEGI DIPLOMASI INDONESIA DALAM*. Lubuklinggau.
- Jejak Langkah. TVRI Nasional. Frans Kaisiepo "Matahari dari Timur"https://youtu.be/LP8Sv_FgdF4
- Pamungkas, C. (2015). *Sejarah Lisan Integrasi Papua Ke Indonesia: Pengalaman Orang Kaimana Pada Masa Trikora Dan Pepera*. Paramita: Historical Studies Journal, 25(1).
- Nuralia, L. & Imadudin, I. (2010). *Kisah Perjuangan Pahlawan Indonesia*. Ruang Kata.
- Susilo, Agus. (2018). *Sejarah perjuangan jenderal soedirman dalam mempertahankan indonesia (1945-1950)*. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(1), 57-68. <http://dx.doi.org/10.24127/hj.v6i1.1149>
- Susilo, Agus & Ratna Wulansari. (2021). *Perjanjian Linggarjati (diplomasi dan perjuangan bangsa indonesia tahun 1946-1947)*. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 30-41.